

AIR SUSU IBU MENCEGAH IKTERUS PADA NEONATUS DINI : EVIDENCE BASED CASE REPORT (EBCR)

Breastfeeding Prevents Jaundice In Early Neonates : Evidence Based Case Report (EBCR)

Vicha Mardianti^{1*}, **Ferina**², **Saur Sariaty**³.

^{1,2,3*} Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Prodi Pendidikan Profesi Bidan,

Email: vichamardianti@student.poltekkesbandung.ac.id

Email: jewelferina28@gmail.com

Email: yatisilaen@gmail.com

ABSTRACT

Background: Jaundice is a yellow discoloration of the skin or other organs due to accumulation of bilirubin. Neonatal jaundice is a problem that often occurs in newborns, namely a condition where the bilirubin level is >10 mg%. To control bilirubin levels in newborns, drinking can be done as early as possible with adequate amounts of fluids and calories. **Purpose:** The purpose of this report is to find out whether early or early breastfeeding can prevent jaundice in newborns aged 7 days. **Method:** The article search method uses the PubMed and Garuda databases. Intervention is carried out by asking the mother to start breastfeeding her baby after 1 hour post partum or after IMD is carried out. **Result:** The results of the report used the MTBM examination which was carried out when the baby was 7 days old and the result was that the baby did not experience jaundice or other diseases. **Conclusion:** Early breastfeeding is effective in preventing jaundice in newborns.

Key words: ASI, Neonatal jaundice

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit kuning adalah perubahan warna kuning pada kulit atau organ lain yang disebabkan karena akumulasi bilirubin. Ikterus neonatorum, juga dikenal sebagai kondisi di mana kadar bilirubin lebih besar dari 10%, hal ini merupakan masalah yang sering menyerang bayi baru lahir. Untuk mengendalikan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan pemberian ASI dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Bayi yang mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dianggap telah memulai menyusu dini sehingga dapat membantu mengurangi risiko ikterus fisiologis pada neonatus. **Tujuan:** Tujuan dari laporan ini untuk mengetahui apakah pemberian ASI awal atau secara dini dapat mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir usia 7 hari. **Metode:** Metode penelusuran artikel dengan menggunakan databased PubMed dan Garuda. Intervensi dilakukan dengan meminta ibu untuk mulai menyusu bayinya setelah 1 jam post partum atau setelah dilakukannya IMD. **Hasil:** Hasil laporan menggunakan pemeriksaan MTBM yang dilakukan saat bayi berusia 7 hari dan didapatkan hasil bayi tidak mengalami ikterus maupun penyakit lainnya. **Simpulan:** Menyusui bayi sejak dini efektif mencegah penyakit kuning.

Kata kunci : ASI, Ikterus neonatorum

PENDAHULUAN .

Ikterus neonatorum, juga dikenal sebagai kondisi di mana kadar bilirubin >10%, kejadian ini merupakan masalah yang sering menyerang bayi baru lahir yang disebabkan karena akumulasi bilirubin, sehingga menyebabkan perubahan warna kuning pada kulit atau organ lain pada tubuh bayi.

Pada masa neonatus yaitu usia 0 sampai dengan 28 hari, merupakan masa penyebab utama kematian pada bayi. Banyak bayi, terutama bayi kecil (berat lahir <2500 gram atau usia kehamilan <37 minggu) menyebabkan ikterus dalam tujuh hari pertama kehidupan. Menurut data epidemiologis, lebih dari separuh bayi baru lahir menderita penyakit kuning yang terdeteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupan.¹

Di Indonesia, hiperbilirubin merupakan masalah yang banyak diderita bayi baru lahir. Antara 25 hingga 50 % bayi cukup bulan dan lebih banyak bayi prematur menderita hiperbilirubin.¹¹ Riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2015) berdasarkan data menunjukkan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, dengan penyebab sebagai berikut: BBLR 42,9%, sectio Caesaria 18,9%, asfiksia 51%, prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, dan sepsis 12%.²

Berdasarkan jumlah AKB di Provinsi Jawa Barat, ratio kematian bayi tahun 2016 yaitu 4,01/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal pada tahun 2016 diakibatkan oleh BBLR dengan jumlah 1298 bayi, asfiksia 781 bayi, sepsis 127 bayi, pneumonia 143 bayi, diare 65 bayi, kelainan saluran cerna 26 bayi, ikterus 27 bayi, kelainan saraf 10 bayi, dan penyebab lainnya 445 bayi.¹²

Ketidakmampuan usus dan hati untuk mengkonjugasi dan menghilangkan sejumlah besar bilirubin dari tubuh dengan benar adalah akar penyebab penyakit kuning pada

neonatal. Selain itu, kekurangan ASI pada dua hingga tiga hari pertama setelah melahirkan dapat menyebabkan penyakit kuning.¹⁰

Dengan memberikan cukup cairan dan kalori pada bayi, kadar bilirubin dapat dikontrol. Sejumlah kecil air dapat mendorong masuknya bakteri ke dalam usus dan meningkatkan motilitas usus. Organisme mikroskopis dapat mengubah bilirubin langsung menjadi urobilin yang tidak dapat diserap kembali. Akibatnya, kadar bilirubin dalam darah akan turun. Pada neonatus, minum cukup dapat membantu memenuhi kebutuhan glukosanya.³

Terjadinya ikterus fisiologis dapat dikurangi pada neonatus dengan cara disusui sejak dini. Saat bayi mulai menyusu sendiri setelah lahir disebut juga menyusu dini atau inisiasi menyusu dini.⁴

Pemberian ASI yang cukup pada bayi merupakan manajemen menyusui yang optimal, yang meliputi hal-hal berikut diantaranya yaitu : menyusui dengan posisi yang benar untuk memastikan transfer ASI yang efektif, inisiasi menyusu dini dalam satu jam pertama setelah persalinan, penatalaksanaan ASI yang optimal minimal 8-12 kali per hari tanpa pemberian air putih atau makanan lain; serta mencegah penurunan berat badan lahir di bawah 8%.⁵

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi karena tersedia secara alami, mudah dicerna, mengandung nutrisi dalam jumlah yang tepat, melindungi bayi dari penyakit, dan memiliki sifat anti-inflamasi. ASI dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas bayi, dan pemberian ASI yang optimal dapat mencegah 1,4 juta kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia.⁷

Kontak kulit-ke-kulit antara ibu dan bayinya terjadi lebih cepat selama awal menyusui. Puting ibu dan daerah sekitarnya, serta tangan bayi, merangsang pelepasan hormon

oksitisin, yang membantu produksi ASI dan memungkinkan bayi menyusu untuk pertama kali. Setelah bayi selesai menyusu maka akan dilanjutkan dengan pengosongan payudara dan merangsang produksi ASI agar ASI yang matang dapat diproduksi lebih cepat dan memberikan bayi cairan dan kalori.⁸

KASUS

Seorang bayi lahir di Puskesmas Majalaya dari orang tua bernama Ny. M dan Tn.A pada tanggal 13 Mei 2022 pukul 06.45 WIB, jenis kelamin perempuan, berat lahir 3000 gr, PB: 48 cm, LK: 33 cm, LD: 33 cm, keadaan bayi saat lahir baik, warna kulit tidak sianosis, tonus otot kuat, bayi menangis spontan, bayi berhasil dilakukan IMD selama 1 jam kemudian penulis menyarankan Ny.M untuk langsung memberikan ASI kepada bayinya 1 jam pasca persalinan atau setelah selesai dilakukan IMD selanjutnya dilanjutkan pemberian ASI secara on demand serta tanpa bantuan susu formula untuk pemenuhan nutrisi bayi, Ny.M setuju dan langsung memberikan ASI pada bayinya. Saat By Ny.M berusia 7 hari, Ny. M membawanya ke Puskesmas Majalaya kembali untuk melakukan kontrol, kemudian penulis melakukan pemeriksaan MTBM kepada bayi Ny.M dan didapatkan hasil bahwa bayi Ny.M tidak mengalami ikterus maupun penyakit lainnya dan Ny.M mengatakan bayi nya menyusu dengan kuat tanpa ada bantuan susu formula dan Ny.M menyusu bayinya secara on demand

atau setidaknya memberikan setiap 2 jam.

RUMUSAN MASALAH

Formulasi pertanyaan klinis menggunakan kasus klinis yang telah disebutkan di atas adalah Apakah pemberian air susu ibu secara dini dapat memberikan manfaat untuk mencegah ikterus pada bayi baru lahir berusia 7 hari ?

P : Kejadian ikterus pada bayi baru lahir usia 7 hari

I :Pemberian ASI awal

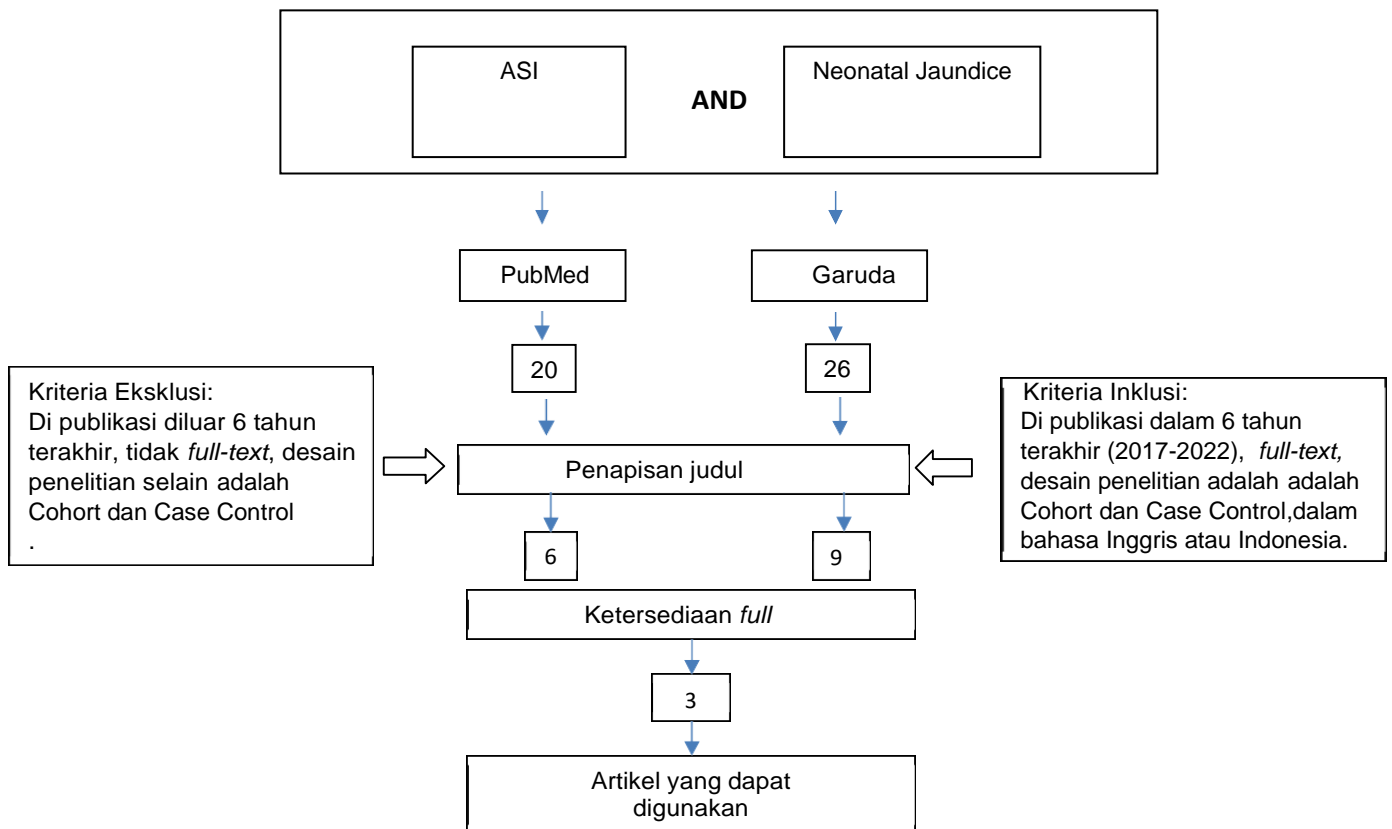
C :Tidak ada pembanding atau intervensi lain

O :Keberhasilan pemberian air susu ibu secara dini terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir usia 7 hari

METODE

Kata kunci yang digunakan untuk melakukan pencarian literatur di portal PubMed dan Garuda ialah "ASI" dan "*Neonatal Jaundice*".

Ditemukan beberapa artikel dari hasil pencarian yang akan digunakan dalam penerapan *evidence based case report* ini. Seleksi pertama dilakukan berdasarkan ketersediaan full text, kemudian dipilih dalam publikasi 6 tahun terakhir, serta dipilih menurut judul/abstrak yang sesuai. Artikel yang tersisa ditinjau ulang berdasarkan kriteria inklusi. Terdapat 3 artikel yang sesuai dengan pertanyaan klinis *evidence-based case report* ini.



Gambar 1. Diagram alur pemilihan literatur

Tabel 1. Telaah Kritis

No	Artikel	Desain Penelitian	Level of Evidence	Validity	Important	Applicable
1	<p>Penulis : Sukwadee Ketsuwan, Nongyao Baiya, et al</p> <p>Judul : The Association of Breastfeeding Practices with Neonatal Jaundice</p>	Penelitian ini menggunakan desain kohort prospektif	2a	Desain penelitian ini adalah kohort prospektif, dianalisis dengan uji Chi-square, T-test, dan the Fisher's exact test. Penelitian ini mengambil sampel dari 176 ibu postpartum yang melahirkan normal tanpa komplikasi dan bayi mereka yang baru lahir memiliki berat lahir lebih dari	Hasil penelitian menunjukkan Waktu inisiasi menyusu pada kelompok ikterus lebih lambat dibandingkan kelompok tidak ikterik ($p < 0,001$) jumlah bayi baru lahir yang memiliki frekuensi menyusu kurang dari delapan kali pada kelompok ikterus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bayi baru lahir	Ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam parameter menyusu. Faktor waktu inisiasi menyusu, frekuensi menyusu, durasi, volume ASI, dan perlekatan yang tepat berhubungan dengan ikterus neonatorum.

				<p>2.500 gram dan tanpa komplikasi. 88 ibu dengan bayi ikterus dan 88 ibu dengan bayi sehat. Analisis: Penelitian dilakukan di provinsi Nakhon Nayok, daerah pedesaan di bagian tengah Thailand. Pasca melahirkan, para ibu menyusui dan diajarkan teknik pelekatan. Menyusui neonatus pertama dicatat sebagai waktu inisiasi menyusui. Frekuensi menyusui, durasi, cara pelekatan dan volume ASI dicatat pada hari pertama dan kedua postpartum. Untuk mengukur pelekatan menggunakan Latch Scores Parameters. Selanjutnya bayi menjalani evaluasi mikrobilirubin rutin pada 48 jam pasca persalinan</p>	<p>yang memiliki frekuensi menyusui kurang dari delapan kali pada kelompok tidak ikterus pada hari ke-1 dan hari ke-2 postpartum (p <0,001)</p>	
2	<p>Penulis : Yanti Herawati, Maya Indriati</p> <p>Judul : Pengaruh Pemberian Asi Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari</p>	<p>Metode dalam jurnal penelitian ini menggunakan metode case control</p>	3a	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kasus kontrol. Semua bayi yang berpartisipasi dalam penelitian adalah bayi baru lahir sehat yang dilahirkan oleh bidan di RSUD Cicalengka antara Maret dan Mei 2016. 206 bayi telah lahir dalam enam bulan terakhir. Responden dalam penelitian</p>	<p>Pada penelitian ini menemukan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI dini dan mengalami penyakit kuning memiliki risiko sebesar 10,80%, sedangkan bayi yang diberikan ASI dini dan berkembang menjadi penyakit kuning memiliki risiko sebesar 8,76%, sedangkan bayi yang tidak</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal ini didapatkan hasil bahwa presentase bayi yang mengalami ikterus lebih banyak dari kelompok yang tidak diberikan ASI awal. Sehingga pemberian ASI awal sangat lah penting untuk bayi terutama untuk pencegahan</p>

				ini adalah 46 bayi baru lahir yang berusia antara satu sampai tujuh hari. Untuk data bayi usia 1-3 hari merupakan bayi yang baru pertama kali disusui. Informasi penyakit kuning diambil pada bayi usia satu sampai tujuh hari.	diberikan ASI dini berisiko mengalami ikterus 67,32%. Menurut temuan penelitian ini, pemberian ASI dini berpengaruh terhadap kejadian penyakit kuning pada bayi baru lahir antara usia 0 sampai 7 hari.	kejadian ikterus pada bayi baru lahir, sangat dianjurkan untuk para tenaga kesehatan untuk bisa mengedukasi kepada para ibu post partum untuk bisa menyusui bayinya sejak awal kelahiran bayinya.
3.	<p>Penulis : Rana Ryanti Dewi Fortuna, Ika Yudianti, Tri Mardiyanti</p> <p>Judul : Waktu Pemberian Asi Dan Kejadian Ikterus Neonatorum</p>	Metode dalam jurnal penelitian ini menggunakan metode kohort	2a	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian kohort longitudinal prospektif atau maju. Semua bayi baru lahir di Ruang Edelweis RST Tk.II dr. Soeprapoen dan BPM "S" Pakis diikutsertakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling, penelitian ini memilih sampel sebanyak 40 orang. Berikut adalah kriteria inklusi: bayi yang lahir melalui operasi caesar atau persalinan spontan, bayi yang lahir antara usia kehamilan 37 dan 42 minggu, bayi yang lahir dengan berat lahir normal (antara 2500 dan 4000 gram), bayi yang lahir tanpa riwayat asfiksia neonatorum, dan bayi yang lahir tanpa</p>	<p>Hampir setengah dari sampel, atau 45%, menerima ASI pertama mereka dalam 1-6 jam pertama, sementara 40 % menerimanya >6 jam pertama. 7,5% mengalami ikterus grade III, 12,5% mengalami ikterus grade II, dan hampir semua (77,5%) tidak mengalami kondisi tersebut. Uji statistik menghasilkan $p = 0,004$ dan $\rho = 0,445$, sehingga H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara waktu menyusui dengan kejadian ikterus neonatorum.</p>	<p>Pemberian ASI secara dini yaitu segera setelah bayi lahir memberikan manfaat terhadap kejadian ikterus pada bayi dan dalam jurnal ini sudah dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum, selain pemberian ASI sedini mungkin, pemberian ASI sesering mungkin yaitu 2 jam sekali pun dapat berpengaruh terhadap pencegahan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir.</p>

				<p>kelainan bawaan; bayi yang lahir tanpa cacat lahir (caput succedaneum, cephal hematoma). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu waktu pemberian ASI dan variabel terikat yaitu kejadian ikterus neonatorum. Uji terukur yang digunakan adalah Uji Koefisien Spearman's Connection untuk menentukan hubungan antara variabel bebas yaitu waktu pemberian ASI dengan variabel terikat yaitu angka kejadian ikterus neonatorum.</p>	
--	--	--	--	--	--

HASIL

Didapatkan 3 artikel uji klinis dari penelusuran jurnal. Pertama, Sukwadee Ketsuwan *et al* melakukan penelitian dengan desain penelitian kohort prospektif, dianalisis dengan uji *Chi-square*, *T-test*, dan *the Fisher's exact test* didapatkan hasil jumlah bayi baru lahir yang memiliki frekuensi menyusu kurang dari delapan kali pada kelompok ikterus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bayi baru lahir yang memiliki frekuensi menyusu kurang dari delapan kali pada kelompok tidak ikterus pada hari ke-1 dan hari ke-2 postpartum ($p < 0,001$).¹³

Pada artikel kedua, Yanti Herawati dkk. Melakukan penelitian pada 46 bayi baru lahir antara usia satu dan tujuh hari. untuk data bayi usia 1-3 hari yang baru pertama kali disusui. Informasi penyakit kuning pada bayi usia satu

sampai tujuh hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI dini dan mengalami penyakit kuning berisiko sebesar 10,80%, sedangkan bayi yang diberikan ASI dini dan mengalami penyakit kuning berisiko sebesar 8,76%, sedangkan bayi yang tidak diberikan ASI berisiko sebesar 67,32%. Menurut temuan penelitian ini, pemberian ASI dini berpengaruh terhadap kejadian penyakit kuning pada bayi baru lahir antara usia 0 sampai 7 hari.¹⁴

Pada artikel ketiga, Rana Ryanti dkk, melakukan penelitian dengan sampel 40 orang yang mencakup bayi yang lahir secara spontan atau dengan bantuan (*seksio caesar*), bayi yang lahir antara usia kehamilan 37 hingga 42 minggu, bayi dengan berat lahir normal (2500 hingga 4000 gram), bayi tanpa

kelainan bawaan, bayi tunggal tanpa cacat lahir (cephalhematoma, caput succedaneum). Didapatkan hasil uji statistik $p = 0,004$ dan $\rho = 0,445$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara waktu menyusui dengan kejadian ikterus pada neonatus.¹⁵

PEMBAHASAN

Pada penerapan *Evidence Based Case Report* dalam kasus laporan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sukwadee Ketsuwan, Nongyao Baiya, *et al* (2017), Rana Ryanti Dewi Fortuna, Ika Yudianti, Tri Mardiyanti (2018), Yanti Herawati, Maya Indriati (2017).^{13,14,15} Jurnal yang dijadikan acuan dalam penarapan *evidence based case report* ini membahas tentang efek menyusui dini terhadap risiko penyakit kuning yang biasanya menyerang bayi antara usia 0 sampai 7 hari.

Dalam penerapan *Evidence Based Case Report* ini penulis memberikan edukasi dan motivasi untuk ibu agar memberikan ASI dini dan on demand / sekehendak bayi, ibu setuju untuk memberikan ASI saja secara on demand pada bayi. Saat setelah 1 jam pasca persalinan setelah bayi Ny.M dilakukan IMD, penulis langsung meminta kepada Ny.M untuk segera memberikan ASI nya kepada bayinya dan Ny.M pun setuju dan juga ASI Ny.M sudah keluar sejak kehamilan Ny.M memasuki usia kehamilan 37 minggu. Ny.M juga senang untuk menyusui bayinya dan Ny.M juga sudah berjanji untuk hanya memberikan ASI saja kepada bayinya hingga bayi nya berusia 6 bulan.

Selama tahun pertama hingga tahun kedua pertama kehidupan, makanan alami bayi yang pertama dan utama adalah ASI. ASI juga dibentuk untuk mengatasi masalah pada bayi, mengandung nutrisi dan memiliki batas organik yang tinggi untuk pertumbuhan.

Selama masa transisi, ASI memiliki sejumlah efek positif bagi bayi yang baru lahir. Antibodi yang terdapat di dalam kolostrum sangat dibutuhkan bayi baru lahir. Kolostrum dapat mempercepat pengeluaran mekonium dengan memicu gerakan usus dan BAB. Mekonium dengan banyak bilirubin dapat diserap kembali sehingga meningkatkan kadar bilirubin dalam darah, jika tidak segera dikeluarkan dari tubuh. Untuk memastikan bayi menerima kolostrum, sangat penting untuk memberi bayi minum sesegera mungkin dengan pemberian ASI.

Pada saat 7 hari pasca persalinan saat Ny.M kontrol ke puskesmas, penulis melakukan pemeriksaan MTBM kepada bayi Ny.M dan didapatkan hasil bahwa bayi Ny.M tidak mengalami ikterus maupun penyakit lainnya dan Ny.M mengatakan bayi nya menyusui dengan kuat tanpa ada bantuan susu formula dan Ny.M menyusui bayinya secara on demand atau tiap 2 jam sekali.

Dikarenakan adanya bilirubin (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (hiperbilirubinemia), penyakit kuning adalah kondisi pada bayi baru lahir yang menyebabkan kulit dan selaput mata muncul kuning. Menyusui dan faktor ibu seperti ketidakcocokan ABO dan Rh sering berkontribusi menjadi penyebab pada masalah ini, seperti halnya bayi prematur, usia kehamilan, berat badan lahir rendah, dan faktor perinatal seperti infeksi, hipoglikemia, dan metode persalinan pun menjadi penyebab dari penyakit ikterus pada bayi baru lahir.⁹ Pemberian ASI dini pada anak dapat mengurangi terjadinya ikterus fisiologis. Saat bayi mulai menyusui sendiri setelah lahir, ini disebut menyusui dini atau inisiasi menyusui dini.⁴ Pemberian ASI sangat dianjurkan untuk mencegah penyakit kuning pada bayi baru lahir dan juga dapat mempererat ikatan kasih sayang

antara ibu dan anak serta meningkatkan imunitas bayi.

Pemberian ASI yang cukup pada bayi merupakan manajemen menyusui yang optimal, yang meliputi hal-hal tersebut diantaranya: menyusui dengan posisi yang benar untuk memastikan transfer ASI yang efektif, inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah persalinan, pemberian ASI yang optimal minimal 8-12 kali per hari tanpa pemberian air putih atau makanan lain serta mencegah penurunan berat badan lahir di bawah 8%.⁵

SIMPULAN

Pemberian ASI dini dan ASI on demand terbukti secara ilmiah mencegah penyakit ikterus pada neonatus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada pihak puskesmas yang sudah memfasilitasi dan juga pasien yang sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan praktik berbasis bukti ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Bobak , L. 2006. Keperawatan Maternitas. Jakarta : EGC
2. Badan Pusat Statistik. (2021). *Survey Demografi dan Kesehatan tahun 2021*
3. Muslihatun, Nur, Wafi. 2008. Asuhan neonatus bayi dan balita. Yogyakarta: Fitramaya.
4. Roesli.2012. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda.
5. Gartner.2013. *Breastfeeding and Jaundice*.
6. Mahrshahi S, Oddy WH, Peat JK, Kabir I. 2008. Association between infant feeding patterns and diarrhoeal and respiratory illness: a cohort study in Chittagong, Bangladesh. *Int Breastfeed J*.
7. Merkuria G, Edris M. 2015. Exclusive breastfeeding and associated factors among mother in Debre Markos, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J*.
8. Riordan J, Wambach K. 2010. *Breastfeeding and human lactation*. Jones and Barlett Learning.
9. Sukadi, A.2008. *Hiperbilirubinemia. Dalam: Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Sarosa GI, Usman A, penyunting. Buku ajar neonatologi*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
10. Abata, Q. A. 2016. *Merawat Bayi Baru Lahir Bagi Para Orang Tua*. Jogjakarta
11. Depkes, RI. 2017. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
12. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017*.
13. Ketsuwan, S *et al*. 2017. The Association of Breastfeeding Practices with Neonatal Jaundice. *Journal of Medical Association of Thailand*
14. Herawanti, Y dkk. 2017. Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari. *Midwife Journal Volume 3 No 01*.
15. Fortuna, RRD dkk. 2018. Waktu Pemberian ASI dan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia Volume 4 No.1*